



## **PENERAPAN POLA *NABR* DAN *TANGHIM*: STUDI KASUS PERCAKAPAN BAHASA ARAB SISWA MA SUNAN PANDANARAN**

**Fendi Utomo**, UIN Sunan Kalijaga, [Fendyutomo11@gmail.com](mailto:Fendyutomo11@gmail.com)

**Nurjannah**, UIN Sunan Kalijaga, [Nurjannah@uin-suka.ac.id](mailto:Nurjannah@uin-suka.ac.id)

### ***Abstrak***

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola *nabr* dan *tanghim* dalam percakapan bahasa Arab siswa MA Sunan Pandanaran pada kegiatan ekstrakurikuler bahasa Arab. Analisis yang dimaksud adalah adanya kesalahan pengucapan kata atau kalimat yang terdapat dalam beberapa ungkapan pada pola *nabr* dan *tanghim*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan dengan model deskriptif analisis. Data dalam penelitian ini diperoleh dari percakapan bahasa Arab yang dilakukan oleh siswa MA Sunan Pandanaran dengan pendataan melalui dokumentasi, wawancara, observasi, dan partisipasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesalahan dalam menerapkan pola *nabr* dan *tanghim*, hal ini dibuktikan dengan ditemukannya ungkapan yang diucapkan jauh pola *nabr* and *tanghim* bahasa Arab.

***Kata Kunci:* Pola *Nabr*, *Tanghim*, Kesalahan Berbahasa**

### **Pendahuluan**

Bahasa pada hakikatnya adalah bunyi. Sehingga bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang dipakai manusia untuk berkomunikasi dalam komunitas masyarakat tertentu.<sup>1</sup> Jika dilihat dari aspek bunyi, bahasa mengalami perkembangan yang sangat cepat. Perkembangan tersebut terbagi berdasarkan *siġah* (*şorf*), *nahwu*, *mufradat*, dan *uslub*. Sehingga aspek yang diucapkan dalam bahasa itu harus lebih banyak dikaji dibandingkan dengan aspek yang ditulis. Alasan mendasarnya adalah bahwa bahasa berkumpul dalam susunan dan kelompok bunyi yang diperindah oleh makna yang tidak dijelaskan dalam perkataan yang tertulis. Sehingga untuk menangkap suatu makna tersebutlah diperlukan suatu disiplin ilmu yang khusus mengkaji tentang bunyi bahasa. Dalam konteks ini, lahirlah disiplin ilmu fonologi, sebuah diskursus teoritis yang mengkaji tentang bunyi bahasa.

---

<sup>1</sup> Muhammad Afif Amrulloh and Haliyatul Hasanah, "Analisis Kesalahan Fonologis Membaca Teks Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah Lampung Selatan," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* Vol.3, no. 2 (2019).

Fonologi (*Ilmu Aswat*) adalah cabang ilmu linguistik yang membicarakan bunyi bahasa. Fonologi mampu mempelajari bunyi-bunyi bahasa tertentu menurut fungsinya, untuk membedakan makna leksikal. Sehingga adanya distorsi dalam komunikasi bisa diminimalisir. Dalam mempelajari bahasa lisan (bahasa asing), masalah pertama yang dihadapi seseorang adalah masalah ucapannya. Sebelum mempelajari makna berbagai kata dan tata bahasa yang akan dihadapinya, terlebih dahulu seseorang harus mengenali bunyi-bunyi yang digunakan di dalamnya.<sup>2</sup>

Dalam kajian fonologi, bunyi dapat dibedakan menjadi dua yaitu; bunyi segmental dan suprasegmental. Kedua klasifikasi ini tentu memiliki unsur pembentuk yang khas dan berbeda. Adapun salah satu unsur bunyi suprasegmental yang memiliki pengaruh dalam pembeda arti adalah tekanan dan intonasi. Dalam bahasa Arab tekanan dan intonasi ini dikenal dengan istilah *nabr* (tekanan) dan *tanghim* (intonasi). Tekanan atau *nabr* adalah aktivitas seluruh organ bunyi pada saat yang bersamaan. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Tamam Hasan bahwa tekanan itu adalah pelafalan satu suku kata yang ditentukan dengan kekuatan pelafalan yang lebih besar dibandingkan suku kata yang lain dalam sebuah kata atau kalimat.<sup>3</sup> Ketika seseorang bertutur, ia cenderung memberikan tekanan pada bagian tertentu dari kosakata yang diucapkan, tujuannya untuk memperjelas bagian-bagian itu ditelinga pendengar. Contoh: dalam kata ”ضَرَبَ“ ditemukan bahwa suku kata pertama ”ض“ diucapkan dengan penekanan yang lebih kuat daripada dua suku kata setelahnya.

Adapun intonasi (*tanghim*) adalah perubahan tinggi rendahnya suara untuk menyampaikan suatu maksud. Ahmad Mukhtar Umar menjelaskannya dalam bahasa yang lebih sederhana bahwa intonasi merupakan tingkatan bunyi dalam satuan kalimat atau frase.<sup>4</sup> Intonasi berfungsi sebagai cara untuk berekspresi agar makna kata yang diucapkan diterima oleh pendengar dengan baik.<sup>5</sup> Intonasi tersebut sudah memiliki pola-pola tertentu pada setiap kata atau kalimat yang diucapkan. Seperti pola tinggi dan rendah, kedua pola ini merupakan pola intonasi berdasarkan posisinya yang menunjukkan perbedaan makna dalam suatu kata atau kalimat. Hal ini membantu seseorang dalam membedakan jenis kalimat, apakah itu kalimat menyinggung, informatif, provokatif, atau sarkastik.<sup>6</sup>

Adanya *nabr* dan *tanghim* akan bermuara pada kefasihan seseorang dalam mengucapkan bahasa Arab. Dalam konteks empat komponen kemahiran berbahasa, kefasihan yang dimaksud adalah *maharatu al-kalam*. Seseorang yang sudah fasih dalam berbahasa (bahasa Arab) biasanya mereka cenderung meletakkan tekanan dalam kata

---

<sup>2</sup> Muflihah, “Studi Komparatif Dan Kontrasif Nilai-Nilai Fonologi Antara Bahasa Indonesia Dan Bahasa Arab Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Ampel Surabaya,” *Al-Fazuna* Vol.02, no. 1 (2017), hlm. 91–114.

<sup>3</sup> Tamam Hasan, *Al-Lughah baina al- mi'yariyah wa al-Washfiyah*, (Mesir: Alimulkitab, 2000), hlm. 15.

<sup>4</sup> Ahmad Mukhtar Umar, *Ilm al-Dilalah*, (Kuwait: Maktabah Dâr al- 'Arabiyyah li al-Nasyr wa al-Tawzî, 1982).

<sup>5</sup> Abduh Al-Rajihi, *Ilmaal Lughah Al Tathbiqi Wa Ta'Lim Al Arabiyyah*, (Iskandariyah: Dar Al-Ma'rifah al Jami'iyah, 1995), hlm. 49–50.

<sup>6</sup> Lina Marlina, *Pengantar Ilmu Ashwat*, (Bandung: Fajar media, 2019), hlm. 138.

secara merata, dan intonasi kalimat pada akhir tuturan, sehingga mereka akan merasa asing apabila mendengar penuturan kalimat dengan tekanan dan intonasi yang tidak dikenali.<sup>7</sup> Hal yang tidak terkendali tersebut lebih dikenal dengan istilah kesalahan berbahasa yang teraktualisasi dengan penyimpangan yang terjadi secara alami dalam proses belajar bahasa kedua.<sup>8</sup>

Sekolah formal merupakan salah satu tempat yang digunakan untuk mempelajari bahasa Arab dari berbagai aspek. Aspek yang dimaksud termasuk juga pengucapan bahasa. Salah satu sekolah yang memasukan bahasa Arab sebagai mata pelajaran wajib pada kurikulumnya adalah MA Sunan Pandanaran. Jika kita bertolak pada permasalahan seperti yang terurai di atas, maka akan muncul pertanyaan mengenai; bagaimana penerapan pola *nabr* dan *tanghin* dalam percakapan bahasa Arab di MA Sunan Pandanaran? Kesalahan apa yang muncul ketika siswa melakukan percakapan berbahasa Arab? untuk menjawab pertanyaan tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana penuturan bahasa Arab para siswa di MA Sunan Pandanaran.

Pada akhirnya dari adanya penelitian tersebut, nantinya diharapkan dapat menganalisis dan mendeskripsikan secara detail pola *nabr* dan *tanghim*, serta kemungkinan terjadinya perubahan makna pada pola *nabr* dan *tanghim* yang salah dalam maharatu al-kalam siswa MA Sunan Pandanaran yang dikhususkan pada materi at-tahiyat wa at-taaruf pada kegiatan ekstrakurikuler bahasa Arab.

## Metode

Pada penelitian ini, data diperoleh dari percakapan siswa MA Sunan Pandanaran pada kegiatan ekstrakurikuler bahasa Arab materi at-tahiyat wa at-taaruf. Data dikumpulkan dengan cara melakukan wawancara dan dokumentasi pada tiap siswa disesi ekstrakurikuler bahasa Arab. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif untuk dijelaskan bagaimana pola penerapan *nabr* dan *tanghim* pada percakapan bahasa Arab siswa MA Sunan Pandanaran.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bertolak pada data yang dikumpulkan, peneliti mencoba mengklasifikasikan beberapa ungkapan bahasa Arab yang telah dituturkan oleh siswa. Hasil transkrip data percakapan yang diperoleh dari kegiatan ekstrakurikuler bahasa Arab MA Sunan Pandanaran adalah sebagai berikut;

نبيل : السلام عليكم يا أخي، ما اسمك؟

---

<sup>7</sup> Abdul Wahab Rosyidi, "Penerapan Pola Nabr dan Tanghim dalam Maharah Al Kalam Mahasiswa Indonesia," Jurnal Lingua Vol.11, No. 1, 2016, hlm. 45-53.

<sup>8</sup> Carls James, "Errors in Language Learning an Use" (London: Longman, 1988), hlm. 82.

فضلان : وعليكم السلام، اسمي محمد فضلان وأنت؟  
 نبيل : اسمي نبيل أولاوي، من أين أنت؟  
 فضلان : أنا من جاكرتا الشرقية، وأنت؟  
 نبيل : أنا من جاوة الغربية، ما عنوانك؟  
 فضلان : عنواني في شارع كرمات جتي جاكرتا، وأنت؟  
 نبيل : عنواني في بوغور جاوة الغربية  
 فضلان : طيب، بعيد في بيتي  
 نبيل : ماهوايتك؟  
 فضلان : هوايتي كرة القدم وقراءة القرآن، وأنت؟  
 نبيل : هوايتي أدرس الكتاب، وكم عمرك؟  
 فضلان : عمري 16 سنة، وأنت؟  
 نبيل : عمري 15 سنة  
 فضلان : كم تاريخ الميلاد؟  
 نبيل : تاريخ الميلاد 14 يناير، 2006 وأنت؟  
 فضلان : أنا 4 مارس 2005  
 نبيل : طيب، شكرا، إلى اللقاء

### **Penerapan Pola *Nabr* dan *Tanghim* dalam Percakapan Bahasa Arab**

Sebelum siswa mempraktikkan percakapan bahasa Arab dengan tema yang telah dipilih, guru memberikan penjelasan dan contoh mengenai cara menerapkan tekanan (*nabr*) dan intonasi (*tanghim*) dalam suatu percakapan bahasa Arab. Contoh atau penjelasan mengenai tekanan dan intonasi yang telah disampaikan oleh guru memang tidak secara langsung dapat berjalan atau diterapkan oleh siswa tanpa adanya kesalahan, dikarenakan beberapa faktor yang menghambat dalam melakukan percakapan dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah *nabr* dan *tanghim*.

Faktor yang paling dominan dalam peristiwa ini adalah; penutur sering mengikutkan pola intonasi bahasa Ibu kedalam bahasa yang sedang dipelajari. Hal ini

dilakukan dalam alam bawah sadar secara otomatis karena kebiasaan yang sudah melekat. Adapun penerapan pola *nabr* dan *tanghim* dalam percakapan bahasa Arab siswa di MA Sunan Pandanaran tergambar sebagai berikut;

Ujaran/Ungkapan	Penerapan pola <i>tanghim</i> dan <i>nabr</i>
<p>السلام عليكم يا أخي، ما اسمك؟</p>	<p>Ungkapan ini terdiri dari 5 kata: kata pertama terdiri dari empat suku kata, kata kedua terdiri dari tiga suku kata, kata ketiga terdiri dari satu suku kata, kata keempat terdiri dari dua suku kata, dan kata kelima terdiri dari dua suku kata. Pengucapan kalimat tersebut terdengar datar, tidak ada perbedaan pemberian tekanan pada masing-masing suku kata.</p> <p>Pada kalimat السلام عليكم siswa mengucapkan “Salāmu’alaikum”. Seharusnya pengucapannya dengan memberikan tekanan pada suku kata pertama karena terdapat tasydid dan pada suku kata yang ketiga karena seharusnya dipanjangkan sebagaimana kaidah yang berlaku. Begitu juga dengan kata yang kedua seharusnya memberikan tekanan pada suku kata yang pertama karena terdiri dari tiga suku kata yang semuanya pendek. Sedangkan untuk intonasi (<i>tanghim</i>) pada kalimat ini kurang diterapkan oleh siswa, maka pengucapan yang benar seharusnya yaitu “Assalāmua’alaikum.” Selanjutnya pada ungkapan يا أخي (Ya Akhī) seharusnya kata pertama ditekankan dan dipanjangkan sesuai kaidah yang berlaku dan pelafalannya menjadi (Yā Akhī).</p> <p>Sedangkan pada kalimat tanya ما اسمك (Masmuka ?) ungkapan yang disampaikan sudah tepat, sesuai dengan tekanan dan intonasi.</p>
<p>وعليكم السلام، اسمي محمد</p>	<p>Ungkapan ini terdiri dari 8 kata, pada kalimat وعليكم السلام siswa mengucapkan</p>

<p>فضلان، وأنت؟</p>	<p>“Wa’alaikum Salām”, kata pertama satu suku kata mendapat tekanan, sedangkan kata yang kedua mengalami perubahan, karena tidak adanya tekanan pada suku kata keempat, seharusnya suku kata keempat ditekankan dan disambungkan dengan suku kata berikutnya dikarenakan terdapat tasydid, maka pengucapannya seharusnya menjadi “Wa’alaikumussalām”. Untuk ungkapan اسمي محمد فضلان، وأنت؟ pengucapannya sudah tepat baik dalam segi <i>nabr</i> (tekanan) ataupun <i>tanghim</i> (intonasi).</p>
<p>اسمي نبيل أولوي، من أين أنت؟</p>	<p>Ungkapan أنت dalam percakapan tersebut seharusnya pada suku kata kedua tidak dipanjangkan menjadi (antā), akan tetapi ditekan dalam pengucapannya, karena terdiri dari dua suku kata. Dan dalam pengucapannya seharusnya tidak diucapkan secara mendatar melainkan menggunakan intonasi kalimat tanya. Maka pelafalannya seharusnya menjadi (min ‘aina anta ?)</p>
<p>أنا من جاكرتا الشرقية، وأنت؟</p>	<p>Kata أنا (ana) dalam ungkapan tersebut seharusnya ditekankan dengan cara dipanjangkan pada suku kata kedua pada kata tersebut, sebagaimana kaidah yang berlaku, maka pelafalannya seharusnya yaitu (anā)</p>
<p>أنا من جاوة الغربية، ما عنوانك؟</p>	<p>Kata أنا (ana) dalam ungkapan tersebut juga seharusnya ditekankan dengan cara dipanjangkan pada suku kata kedua pada kata tersebut, sebagaimana kaidah yang berlaku, maka pelafalannya seharusnya yaitu (anā)</p>
<p>عنواني في شارع كرمات جتي جاكرتا، وأنت؟</p>	<p>Pada kata pertama yaitu عنواني (‘unwānī) seharusnya suku kata kedua yaitu suku kata terbuka ditekankan dengan cara dipanjangkan karena terdapat huruf alif, dan pelafalannya seharusnya yaitu (‘unwānī).</p>

	Sedangkan kata شارع juga seharusnya ditekankan pada suku kata pertama, karena terdapat huruf alif yang berguna untuk memanjangkan suatu kata, maka bentuk pelafalannya menjadi (Shāri') bukan (Sharī').
عنواني في بوغور جاوة الغربية	Ungkapan ini telah diucapkan sesuai dengan kaidah <i>nabr</i> (tekanan) dan <i>tanghim</i> (intonasi) yang sesuai.
طيب، بعيد في بيتي	Ungkapan ini kurang memenuhi syarat secara kaidah tata bahasa Arab, seharusnya susunannya adalah طيب، بعيد عَنْ بيتي
ما هو أيتك؟	Pengucapan ungkapan tersebut sudah memenuhi kaidah <i>nabr</i> (tekanan) dan <i>tanghim</i> (intonasi) yang telah ditentukan, sebagai kalimat tanya yang memiliki intonasi suara naik diakhir kalimat.
هو أيتي كرة القدم وقراءة القرآن، وأنت؟	Penerapan tekanan ( <i>nabr</i> ) dan intonasi ( <i>tanghim</i> ) dalam kalimat ini, telah diucapkan dengan baik dan benar sesuai dengan pola kaidahnya, dan pada akhir kata yaitu pada kata “wa anta?” juga sudah diucapkan dengan tepat dimana sebagai kalimat tanya.
هو أيتي أدرس الكتاب، وكم عمرك؟	Pada ungkapan أدرس الكتاب ( <i>adrusu al-kitāb</i> ) kalimatnya kurang memenuhi syarat secara kaidah tata bahasa Arab.
عمرى ١٦ سنة، وأنت؟	Pengucapan ungkapan tersebut sudah memenuhi kaidah <i>nabr</i> (tekanan) dan <i>tanghim</i> (intonasi) yang telah ditentukan
عمرى ١٥ سنة	Ungkapan tersebut sudah memenuhi kaidah bahasa Arab dan juga telah menerapkan pola <i>nabr</i> (tekanan) serta <i>tanghim</i> (intonasi).
كم تاريخ الميلاد؟	Pengungkapan dan pengucapan sudah mendekati kaidah bahasa Arab.
تاريخ الميلاد ١٤ يناير ٢٠٠٦، وأنت؟	Pengungkapan kalimat تاريخ الميلاد ( <i>tārikhu al-mīlād</i> ) sudah mendekati kaidah bahasa Arab, namun akan lebih tepat lagi apabila diimbui dengan “dhomir anta”. Menjadi

	(tārīkhu mīlāduka). Sedangkan untuk penerapan pola tekanan ( <i>nabr</i> ) dan intonasi ( <i>tanghim</i> ) sudah tepat.
أنا ٤ مارس ٢٠٠٥	Intonasi yang digunakan sudah tepat yaitu dengan mendatar, namun pada susunan kalimatnya, kalimat tersebut kurang tepat apabila didahului dengan kata “ana”, akan lebih tepat apabila menggunakan kalimat تاريخ ميلادي (Tārīkhu milādī)
طيب، شكرا، إلى اللقاء	Pada ungkapan “shukron”, ini terdiri dari dua suku kata yang sama-sama pendeknya, sehingga tekanan jatuh pada suku kata yang pertama, tidak perlu memberi tekanan lagi pada suku kata yang kedua, begitu juga dengan intonasi yang seharusnya diucapkan mendatar tidak memanjang seperti “shukrōn”.
مع السلامة	Pengucapan ungkapan “ma’a as-salāmah” tersebut sudah memenuhi kaidah <i>nabr</i> (tekanan) dan <i>tanghim</i> (intonasi) yang telah ditentukan.

Dalam tabel data tersebut di atas terdapat 18 ungkapan baik dalam bentuk kata atau kalimat, dari 18 ungkapan dalam percakapan dengan tema “*At-taḥiyyāt wa at-ta’arruf*” tersebut, terdapat 5 ungkapan yang dalam pengucapannya telah memenuhi penerapan pola kaidah *nabr* dan *tanghim*, 3 ungkapan yang dalam susunannya hampir mendekati kaidah bahasa Arab atau nahwu, 2 ungkapan yang susunan kalimatnya tidak sesuai dengan aturan nahwu. Sedangkan kata atau kalimat yang tidak sesuai pengucapannya dengan kaidah *nabr* dan *tanghim* terdapat 8 ungkapan, hal itu terulang pada percakapan lainnya.

### **Kesalahan Pola *Nabr* dan *Tanghim* dalam Percakapan Bahasa Arab**

Beberapa kesalahan yang dilakukan oleh siswa saat melakukan percakapan bahasa Arab adalah; seringkali memanjangkan huruf akhirnya atau memendekkan huruf yang seharusnya dibaca panjang. Kausus ini dalam ilmu linguistik termasuk dalam kesalahan penerapan pola *nabr* (tekanan) dan *tanghim* (intonasi). Kesalahan seperti ini disebabkan karena siswa harus mengingat kata apa yang harus diucapkan setelahnya, dan dalam proses mengingat tersebut tanpa disadari mereka memanjangkan atau memendekkan kata seperti kata yang telah mereka ucapkan sebelumnya. Kesalahan yang kedua adalah;

menggantikan huruf-huruf hijaiyyah yang memiliki kemiripan seperti 'ain dengan *hamzah* atau *kaf* dengan *qaf*, hal ini disebabkan karena kemiripan pelafalan hurufnya.

Oleh karenan itu, pada aspek percakapan bahasa Arab, siswa benar-benar perlu diberi perhatian lebih. Karena, apabila sebuah ungkapan tidak mengindahkan kaidah *nabr* dan *tanghim* yang telah dibuat oleh para linguis Arab, maka akan kehilangan ciri dan karakter bahasa tersebut. Beberapa intervensi yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada percakapan bahasa Arab diantaranya adalah; selalu memberikan pengulangan kata atau kalimat ketika guru memberikan materi, memutar video singkat tentang percakapan bahasa arab dari penutur asli.

## Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal terkait dengan penerapan pola *nabr* dan *tanghim* dalam percakapan bahasa Arab siswa MA Sunan Pandanaran, *pertama* dalam menerapkan pola *nabr* dan *tanghim* pada "*Mahāratu al-Kalām*" siswa masih banyak yang mengalami kesulitan. *Kedua*, banyak ungkapan-ungkapan yang diucapkan jauh dari pola *nabr* dan *tanghim* bahasa Arab, pengucapan mereka cenderung lebih dekat dengan pola *nabr* dan *tanghim* dari bahasa ibu. Kesalahan tersebut secara kongkrit terlihat ketika mereka melakukan kesalahan dalam memanjangkan kata, kesalahan dalam memendekkan kata, dan kesalahan dalam pelafalan huruf-huruf *hijaiyyah* yang hampir mirip yang terdapat pada beberapa kata. Oleh karena itu dalam pembelajaran keterampilan berbicara hendaknya memperhatikan aspek bunyi suprasegmental yang berupa tekanan, jeda, dan intonasi. Karena bunyi ini tidak tersimbolkan, bunyi ini akan terlihat apabila diucapkan, disamping tatabahasa, pemilihan kata, kelancaran, dan pesan.

## Referensi

- Al-Rajih, Abduh. 1995. *Ilmaal Lughah al Tathbiqi wa Ta'lim al Arabiyyah*. Iskandariyah: Dar Al Ma'rifah al Jami'iyah.
- Amrulloh, Muhammad Afif and Haliyatul Hasanah. 2019. "Analisis Kesalahan Fonologis Membaca Teks Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah Lampung Selatan." *Jurnal Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*. Vol. 3. No. 2.
- Hasan, Tamam. 2000. *Al-Lughah baina al- mi'yariyah wa al-Washfiyah*. Mesir: Alimulkitab.
- James, Carls. 1988. *Errors in Language Learning an Use*. London: Longman.
- Lina Marlina. 2019. *Pengantar Ilmu Ashwat*. Bandung: Fajar media.
- Muflihah. 2017. "Studi Komparatif dan Kontrastif Nilai-Nilai Fonologi Antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Ampel Surabaya." *Jurnal al-Fazuna*. Vol. 02. No. 1.
- Richard, Jack. 1978. *Error Analysis: Perspectives on Secound Language*, London: Longman Group Limites.
- Rosyidi, Abdul Wahab. 2016. "Penerapan Pola *Nabr* dan *Tanghim* dalam *Maharah al-Kalam* Mahasiswa Indonesia." *Jurnal Lingua*. Vol. 11. No. 1.

- Rusydi Ahmad Thuaimah. 2004. *Al Maharat Al Lughawiyah: Mustawayatuha, Tadrisuha, Ahu'ubatuha*. Cairo: Daral Fik al Arabi. Cet. 1.
- Septianhardini. Azian. 2012. "Pengaruh Aksen Jawa dan Banjar dalam Pelafan beberapa Bahasa Indonesia." *Jurnal Linguistika Akademia* Vol. 1.
- Umar, Ahmad Mukhtar. 1982. *Ilm al-Dilâlah*. Kuwait: Maktabah Dâr al- 'Arabiyyah li al-Nasyr wa al-Tawzî.